

## ANALISIS PENGARUH MAKRO EKONOMI TERHADAP KREDIT BERMASALAH PERBANKAN INDONESIA

Nurismalatri<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> dosen universitas pamulang, email : [nurismalatri86@gmail.com](mailto:nurismalatri86@gmail.com)

---

### ARTICLES INFORMATION

### ABSTRACT

---

#### JURNAL SEKURITAS

(Saham, Ekonomi, Keuangan  
dan Investasi )

Vol.1, No.2, Desember 2017  
Halaman : 103 – 116  
© LPPM & Prodi Manajemen  
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777  
ISSN (print) : 2581-2696

---

**Keyword :** NPL, Foreign  
Exchange, BI Rate, Inflation

---

**JEL. classification :**  
C33, G20, G23, N65

---

**Contact Author :**

**PRODI MANAJEMEN UNPAM**  
JL.Surya Kencana No.1 Pamulang  
Tangerang Selatan – Banten  
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491  
Email :  
[jurnalfinance.unpam@gmail.com](mailto:jurnalfinance.unpam@gmail.com)

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis indikator makro ekonomi yang mempengaruhi ratio NPL Perbankan Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pengamatan langsung terhadap data sekunder. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang menggunakan data time series periode Januari 2012– Desember 2016. Metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh nilai tukar rupiah, BI rate, and inflasi. Semua tahap pengolahan data penelitian ini menggunakan alat perangkat lunak Eviews Versi 7.0. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai tukar atau kurs, BI rate dan inflasi memiliki pengaruh terhadap ratio NPL.

*This research has the aim to analyze the macro economics indicators which give impact in ratio of NPL (Non Performing Loan) in Indonesian Banking. This research is a descriptive research with direct approach to the secondary data. The analysis method was using the multiple linear regression method with data time series from January 2012 to December 2016. The multiple linear regression method was used to see the impacts of foreign exchange, BI rate and inflation to NPL. All of data processing steps in this research use software Eviews Version 7.0. The result of this research are foreign exchange, BI rate, and inflation have impact to NPL.*



## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar belakang Masalah

Perbankan merupakan dunia keuangan yang sangat dinamis, dimana peran kegiatan jasa bank sesuai dengan yang tertera dalam undang-undang republik Indonesia no 10 tahun 1998 tentang perbankan pada bab 1 pasal 1 menegaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Penyaluran kredit memiliki peranan penting bagi bank, yaitu sebagai sumber pendapatan yang diperoleh dari margin atau bunga yang dibayar oleh debitur. Namun, disisi lain kredit ini tidak terlepas dari kredit-kredit bermasalah yang merasal dari macetnya pembayaran dari pihak debitur atau nasabah. Tentunya kredit bermasalah ini dapat menimbulkan kerugian pada pihak bank. Lebih lanjut lagi, kredit bermasalah ini dapat menyebabkan semakin besarnya biaya pencadangan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank, dan mengurangi potensi laba yang akan diperoleh atau lebih jauh akan mengurangi modal yang tersedia pada bank tersebut.

Penilaian kesehatan suatu bank dilihat dari sumber pembiayaan/kredit yang harus mempunyai nilai NPL (*Non Performing Loan*) atau kredit macet harus dibawah 5%. Angka ini menunjukkan berapa persen pembiayaan yang bermasalah dari keseluruhan pembiayaan yang dikucurkan ke masyarakat.

Grafik Perkembangan Kredit

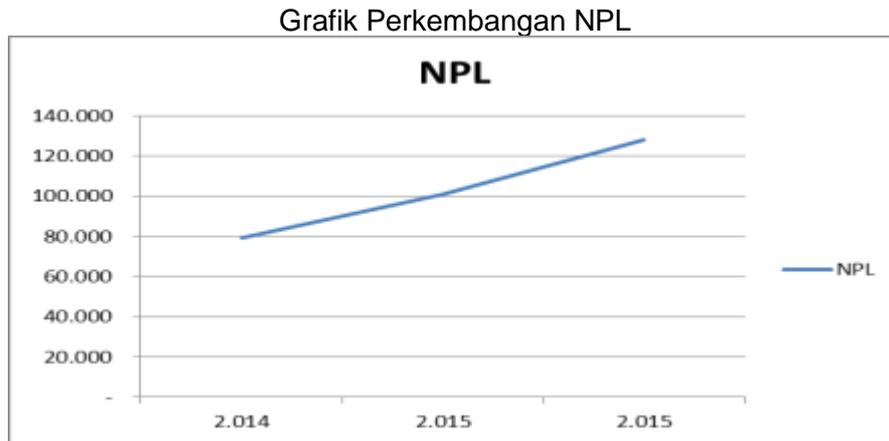


Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2017)

Sepanjang tahun 2014 sampai tahun 2016, tingkat pemberian kredit terus mengalami peningkatan hingga mencapai pertumbuhan 23% pada tahun 2015. Meningkatnya



pemberian kredit ternyata diimbangi dengan peningkatan pinjaman bermasalah (*Non Performing Loan*). Hal ini dapat dilihat pada grafik NPL kredit berdasarkan penggunaannya pada bank umum konvensional di Indonesia di bawah ini, pada tahun 2016 meningkat 27% dengan posisi Desember 2016, kredit bermasalah perbankan konvensional Indonesia mencapai Rp 128.135 miliar.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2017)

Data diatas menggambarkan bagaimana perkembangan penyaluran kredit perbankan di Indonesia, namun penyaluran kredit tidak terlepas dari risiko kredit macet, untuk itu diperlukan pengelolaan risiko yang dapat meminimalkan tingkat kerugian yang mungkin timbul. Apalagi dengan kondisi makro ekonomi Indonesia yang sering bergejolak oleh krisis ekonomi, ini akan berdampak pada peningkatan pinjaman macet.

Beberapa hasil penelitian mengenai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap terjadinya pembiayaan bermasalah yang direpresentasikan dengan kurs, BI rate dan inflasi. Penelitian oleh Irman (2014) diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah. Sedangkan dalam penelitian Dwi (2016) dinyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi terhadap kredit bermasalah. berdeda juga hasil penelitian Muthia (2015) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPL, kurs tidak berpengaruh dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL.

Hal ini menarik untuk dianalisa lebih lanjut mengenai pengaruh indikator makro ekonomi sebagai gambaran manajemen risiko mengenai masa depan karena segala kondisi yang mempengaruhi kemungkinan keuntungan dan kerugian suatu usaha adalah tetap. Oleh karena itu, Penulis melakukan penelitian dengan judul : **"Analisis pengaruh makro ekonomi terhadap kredit bermasalah Perbankan Indonesia"**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah ini untuk mendapatkan pemecahan masalah masalah dengan beberapa pertanyaan di bawah ini.

1. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar rupiah, BI rate dan inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia secara bersama sama?
2. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh antara BI rate terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh antara nilai tukar rupiah, BI rate dan inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia secara bersama sama?
2. Mengetahui pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia?
3. Mengetahui pengaruh antara BI rate terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia ?
4. Mengetahui pengaruh antara inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia ?

## 2. Landasan Teori

### 1.1 Bank

Menurut Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Bab I Pasal 1 Ayat 2 dijelaskan bahwa "bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". sedangkan menurut Ferry (2011: 16), Bank merupakan satu satunya lembaga depository. Bank memiliki ijin untuk menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dan kemudian dapat dialokasikan ke dalam aktiva dalam bentuk pemberian pinjaman dan investasi.



## 1.2 Kredit bermasalah

Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 rasio NPL total kredit adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit

Pengertian dari kredit bermasalah itu sendiri dapat diartikan sebagai berikut yang dikemukakan oleh Veithzal (2007:476) :

1. Kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai / memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank
2. Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas
3. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban -kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur yang berangkutan
4. Kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber - sumber pemabayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai / memenuhi target yang diinginkan oleh bank
5. Kredit dimana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas
6. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajiban terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang berangkutan
7. Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

## 1.3 Makro ekonomi

### 1.3.1 Nilai Tukar

Menurut Martono (2010:206), nilai tukar (*kurs* atau *exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu-satuan mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dengan mata uang lain.



### 1.3.2 Bi rate

Menurut Dahlan Siamat (2005:139), BI Rate adalah suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.

Pada dasarnya perubahan BI Rate menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan Inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan

### 1.3.3 Inflasi

Menurut Eduardus Tandililin (2010:342). Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil.

Teori inflasi Moneterisme dalam Hossain (2010:144), teori ini berpendapat bahwa inflasi disebabkan kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga terjadi kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil.

Dampak inflasi dapat mendorong retribusi pendapatan di masyarakat, penurunan efisiensi ekonomi, perubahan di dalam output dan kesempatan kerja juga dapat menyebabkan lingkungan yang tidak stabil (*unstable environment*) bagi keputusan ekonomi.

## 1.4 Hal hal yang mempengaruhi Kredit bermasalah atau NPL

Para ahli dalam Ikatan Bankir Indonesia (2015: 92-94) berpendapat bahwa faktor kondisi lingkungan eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian kredit .

Kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian kredit , antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan / peraturan yang mempengaruhi segmen / bidang usaha debitur.
2. Tingkat persaingan yang tinggi, perubahan teknologi, dan perubahan preferensi pelanggan sehingga mengganggu prospek usaha debitur atau menyebabkan usaha debitur sulit untuk tumbuh sesuai dengan target bisnisnya.
3. Faktor risiko geografis terkait bencana alam yang yang mempengaruhi usaha debitur.

Kondisi internal yang mempengaruhi kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya dapat menyebabkan kredit bermasalah., yang salah satu rasionya di wakili



oleh *Non Performing Loan* (NPL). Kondisi internal ini dapat dilihat dari dua sisi baik dari sisi debitur dan pihak bank.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah, Bi rate dan inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia secara bersama sama
- H2 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia
- H3 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Bi rate terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia
- H4 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Indonesia

## 3. Metodologi

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif untuk mengukur pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3.2 Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data *Non performing loan* perbankan Indonesia dan data indikator makro ekonomi dari periode 2012 - 2016. Adapun teknik pemilihan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dengan kriteria perusahaan sebagai berikut:

1. Data indikator makro ekonomi Indonesia yaitu Nilai tukar rupiah, BI Rate, dan Inflasi
2. Data *Non performing loan* berdasarkan penggunaannya pada Bank Umum Konvensional

Data merupakan data time series sebanyak 60 data bulanan dari Januari 2012 hingga Desember 2016

### 3.3 Variabel Penelitian

Untuk perhitungan variabel dependen pada penelitian ini adalah menggunakan jumlah *Non performing loan*, sementara untuk variabel independen adalah:

1. Nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau harga dari suatu mata uang dalam mata uang



lainnya.

2. Bi Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kenijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik
3. Inflasi yaitu kenaikan harga harga barang dan jasa secara umum dan terjadi secara terus menerus

### 3.4 Teknik Analisa Data

Model secara statistik dalam penelitian ini adalah

$$NPL = \beta_0 + \beta_1 \text{ kurs} + \beta_2 \text{ Birate} + \beta_3 \text{ Inf} + \varepsilon.$$

Penelitian ini dibantu dengan menggunakan bantuan perangkat eviews dalam melakukan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan model regresi.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Deskriptif Statistik

Pada tabel 4.1, sudah merangkum semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel dari perusahaan perbankan umum konvensional pada periode 2012-2016 yang telah menyerahkan laporan tahunan secara lengkap dan data laporan tersebut terdapat di statistik perbankan Indonesia.

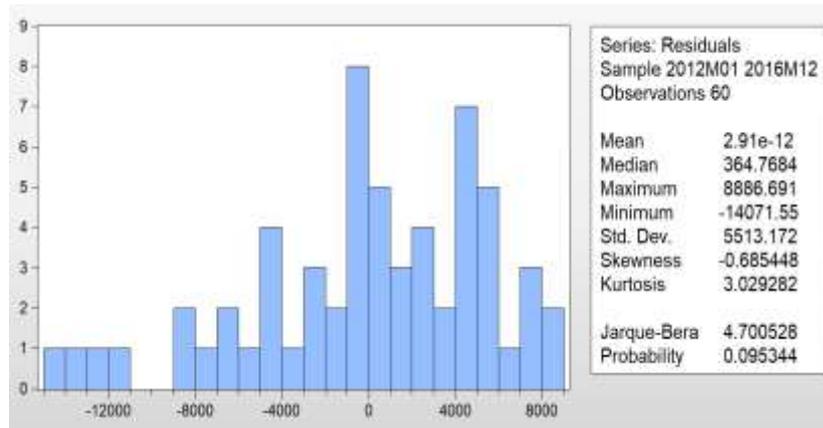
Tabel 4.1 Descriptive Statistics

| Descriptive Statistics |    |       |        |          |           |
|------------------------|----|-------|--------|----------|-----------|
|                        | N  | Min   | Max    | Mean     | Std. Dev  |
| Kurs                   | 60 | 9045  | 14730  | 11755,77 | 1640,670  |
| Birate                 | 60 | ,0475 | ,0775  | ,065792  | ,0098451  |
| Inflasi                | 60 | ,0279 | ,0879  | ,055153  | ,0177019  |
| NPL                    | 60 | 50595 | 136246 | 81695,33 | 27966,826 |

### 4.2 Uji Klasik

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) diperlukan adanya pengujian pada variabel penelitian, salah satunya dengan melakukan uji klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, heterokedastisitas dan otokolerasi.

#### 4.2.1 Uji Normalitas data



Gujarati (2013:304) menyatakan kalau uji normalitas bisa dilakukan dengan beberapa pengujian, diantaranya uji Jarque-Bera. Cara membandingkan nilai Jarque – bera (JB) dengan nilai chi square tabel. Hipotesis yang digunakan:

- H0 : Data berdistribusi normal  
H1 : Data tidak berdistribusi normal

Jika hasil dari JB hitung > chi square tabel, maka H0 ditolak, Jika hasil dari JB hitung < chi square tabel, maka H0 diterima. Dari histogram diatas, nilai JB sebesar 4,700528 sementara nilai chi square independen dalam hal ini 3 variabel independen dan signifikan yang dipakai adalah 5 %. Didapat nilai chi square sebesar 7,81472 yang berarti nilai JB lebih kecil dai nilai chi square (4,700528 < 7,81472). sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi.

#### 4.2.2 Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.2**  
**Correlation Matrix**

|         | Kurs   | Bi rate | Inflasi |
|---------|--------|---------|---------|
| Kurs    | 1.0000 | 0.3834  | 0.0796  |
| Bi rate | 0.3834 | 1.0000  | 0.6961  |
| Inflasi | 0.0796 | 0.6961  | 1.0000  |

Pada hasil tabel corelation matriks, tidak terdapat nilai yang melebihi 0,8. Jadi dapat diartikan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel independen.

#### 4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas diterapkan dengan menggunakan uji white, jika nilai koefisien parameter untuk masing-masing variabel independen lebih besar dari pada 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas pada model. Pada tabel di bawah ini nilai Obs\*R-Square,



nilai probabilitasnya adalah 0,0055 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti menolak hipotesis, yang berarti kita tidak cukup bukti untuk menyatakan tidak ada heteroskedastisitas.

Tabel.4.3  
 Tabel Uji White

Heteroskedasticity Test: White

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic         | 3.530899 | Prob. F(9,50)       | 0.0019 |
| Obs*R-squared       | 23.31536 | Prob. Chi-Square(9) | 0.0055 |
| Scaled explained SS | 20.60762 | Prob. Chi-Square(9) | 0.0145 |

Setelah melakukan pendeteksian, dan menemukan adanya heteroekedastisitas berdasarkan pernyataan Nachrowi (2006: 248-249), maka dilakukan langkah selanjutnya yaitu mengeliminasi atau mengatasi permasalahan tersebut dengan membuat regresi biasa. Dalam hal ini Eviews melakukan transpormasi sendiri, dan memberikan kira regresi yang masalah heteroskedastisitasnya telah dieliminasi.

#### 4.2.4 Uji Otokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi. Pengujian terhadap gejala auokorelasi dilakukan dengan statistik *d* dari Durbin Watson.

Nilai DW yang di dapat = 1,166322 nilainya berada pada antara -2 sampai +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi positif atau negatif atau dapat diputuskan tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.3 Hasil Regresi

Tabel 4.4  
 Hasil Uji Regresi Time Series

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/11/17 Time: 23:02  
 Sample: 2012M01 2016M12  
 Included observations: 60

| Variable  | Coefficient | Std. Error         | t-Statistic | Prob.  |
|-----------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| C         | -36056.92   | 6210.433           | -5.805862   | 0.0000 |
| X1        | 17.10486    | 0.506850           | 33.74738    | 0.0000 |
| X2        | -1012230.   | 117274.6           | -8.631284   | 0.0000 |
| X3        | -303376.8   | 60429.72           | -5.020325   | 0.0000 |
| R-squared | 0.961139    | Mean dependent var | 81695.33    |        |



|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| Adjusted R-squared | 0.959057  | S.D. dependent var    | 27966.83 |
| S.E. of regression | 5658.919  | Akaike info criterion | 20.18419 |
| Sum squared resid  | 1.79E+09  | Schwarz criterion     | 20.32382 |
| Log likelihood     | -601.5258 | Hannan-Quinn criter.  | 20.23881 |
| F-statistic        | 461.6748  | Durbin-Watson stat    | 1.166322 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000  |                       |          |

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan sebuah persamaan regresi linear berganda seperti yang terlihat pada persamaan di bawah ini:

$$Y = - 36056,92 + 17.10486x_1 - 1012230x_2 - 303376,8x_3$$

Pada persamaan terlihat bahwa nilai konstanta yang dihasilkan adalah sebesar - 36056,92, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika kurs, tingkat suku bunga (Bi rate) dan inflasi dianggap tetap atau konstan maka terjadi perubahan variabel dependen adalah sebesar -36056,92, yang berarti Non Performing Loan yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 36056,92 satuan

Nilai tukar rupiah atau kurs memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki arah yang positif dengan *non performing loan* (NPL) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000 atau dapat dikatakan dibawah signifikansi level 0,05. Dengan tingkat koefisien 17,10486, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara nilai tukar rupiah atau kurs dengan *non performing loan* (NPL) perbankan Indonesia.

Pengaruh kurs terhadap kredit bermasalah (NPL) terjadi disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi maka dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkatnya nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan Dollar. Bagi para debitur bank besar yang kegiatan usahanya sangat membutuhkan kurs Dollar akan mengalami tekanan dengan terdepresiasinya nilai tukar sehingga akan meningkatkan risiko gagal bayar (*default*) atau kredit macet. Sehingga kenaikan kurs Dollar atau pelemahan Rupiah akan meningkatkan risiko kredit bermasalah

Variabel selanjutnya adalah BI rate, hasil regresi dari variabel BI rate memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki arah yang negatif dengan *non performing loan* (NPL) dengan tingkat probabilitas 0,000 menunjukkan bahwa memang secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan pada signifikansi level 0,05 dengan tingkat koefisien - 1.012.230.



Secara teori, suku bunga pinjaman "*cost of loanable fund*" dipengaruhi "*cost of fund*" atau biaya dana (simpanan) masyarakat. Kalau "*cost of fund*" turun, maka bisa berpengaruh kepada bunga pinjaman.

Hal ini sesuai bahwa ketika tingkat bunga naik maka keinginan masyarakat untuk menabung juga akan ikut naik, ketika bank memiliki dana yang lebih banyak maka hal ini akan meningkatkan penawaran terhadap kredit ataupun pembiayaan. Jika kredit atau pembiayaan meningkat maka akan menyebabkan risiko terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah meningkat. Kenaikan suku bunga juga akan memberatkan mereka untuk melunasi kredit yang telah dipinjamnya (terutama yang menggunakan acuan (*floating rate*), sehingga kemampuan membayar angsuran menurun dan menyebabkan kredit bermasalah meningkat.

Variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki arah yang negatif dengan *non performing loan* (NPL) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000 atau dapat dikatakan dibawah signifikansi level 0,05. Dengan tingkat koefisien -303.376,8, menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara inflasi dengan *non performing loan* (NPL) perbankan Indonesia.

Inflasi berpengaruh terhadap NPL karena saat terjadi *cost push inflation*, biaya bahan baku biasanya naik sehingga biaya produksi ikut naik dan diikuti dengan kenaikan harga barang yang dijual oleh produsen. Karena kenaikan harga jual inilah maka masyarakat membatasi konsumsi mereka sehingga penjualan produsen akan mengalami penurunan diikuti keuntungannya menurun, sementara dari sisi *demand pull inflation*, inflasi terjadi akibat permintaan tinggi sementara ketersediaan barang terbatas sehingga harganya akan naik. Dengan pendapatan yang tetap, kenaikan harga akan semakin membebani hidup masyarakat.

Pengaruh negatif inflasi terhadap NPL pada penelitian ini berarti Inflasi yang merupakan indikator makroekonomi tidak lantas membuat Bank Umum menjadi kuatir, karena secara statistik terbukti bahwa disaat masyarakat menurun daya belinya ternyata masyarakat tidak mengurangi kewajibannya dalam melunasi hutang kreditnya. Hal ini membuktikan bahwa inflasi tidak akan merusak kualitas kredit.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat di tarik kesimpulan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai tukar rupiah, BI rate dan Inlasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap NPL Perbankan Indonesia



2. Kurs atau nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap NPL perbankan Indonesia
3. BI rate berpengaruh negatif terhadap NPL Perbankan Indonesia
4. Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL Perbankan Indonesia
5. Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap NPL adalah tingkat suku bunga atau BI rate.

## 5.2 Saran

Pada akhirnya kata penulis ingin mengusulkan saran kepada pihak-pihak yang dapat mendapatkan manfaat dari penulisan penelitian ini:

1. Bagi investor yang ingin berinvestasi pada bank, baik dalam bentuk tabungan, deposito atau giro dapat mempertimbangkan indikator makro ekonomi seperti BI rate, inflasi dan nilai tukar rupiah terutama dalam bentuk produk dalam dollar.
2. Perusahaan perbankan dapat mempertimbangkan faktor-faktor makro ekonomi dalam pertimbangan kebijakan bunga baik bunga simpanan atau bunga pinjaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai tingkat kesehatan bank, agar menggunakan variabel-variabel yang lain, termasuk variabel internal baik dari sisi debitur atau sisi bank.

## 6. Daftar Pustaka

Akhand Akhtar Hossain, *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter di Asia Pasifik*, terj Haris Munandar, Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2010

D. Nachrowi, Nachrowi dan Hardius Usman. *Pendekatan Populer dan Praktis EKONOMETRIKA Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia, 2002.

Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005  
Data Statistik Perbankan Indonesia 2017.

Dwi Caesar Nawawi Syahid *Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah serta dampaknya terhadap cadangan kerugian penurunan nilai menurut PSAK 55*, 2016

Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan investasi Teori dan Aplikasi*, edisi 1, Yogyakarta: Kanisius, 2010

Ferry N Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011

Gujarati D.N., *Dasar-dasar ekonometrika*, edisi kelima, penerjemah Mangunsong R., Jakarta, Salemba Empat 2013



Ikatan Bankir Indonesia, "*Bisnis Kredit Perbankan*", Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015

Irman Firmansyah, "*Determinant of Non performing Loan: The Case of islamic bank in Indonesia*" Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 17, Nomor 2, Universitas Tasikmalaya, Oktober 2014

Martono, "*Bank dan Lembaga Keuangan Lain*", Yogyakarta, Ekonisia, 2010

Muthia Croza Indah, "*Pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap NPL pada bank BTN cabang Padang*", *Economica; Jurnal of economic and economic education* vol 3 no 2 (137-145), 2015.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015

Rivai, Veithzal, "*Bank and Financial Institution Management*", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Syofian Siregar, "*Statistik Parametrik untuk penelitian Kuantitatif*", Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Undang-undang No. 10 tahun 1998 Tentang Perbankan Bab I Pasal 1

Undang-undang No. 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Bab I Pasal 1 Ayat 2